Jurnal Cakrawala Akademika (JCA)
Vol. 3 No. 1 Tahun 2026
Licenced CC BY-SA, E-ISSN: 3062-9942, Hal 232-240
DOI: https://doi.org/10.70182/jca.v3i1.2106.
https://e-journal.lppmpustakacendekia.or.id/index.php/JCA/index

Hubungan antara Perfeksionis dengan *Fear of Failure* pada Mahasiswa Tingkat Akhir yang Sedang Mengerjakan Skripsi

Kuslinda Laurina Novida Ramadilla[1], Niken Titi Pratitis[2], Isrida Yul Arifiana[3]
[1,2,3] Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Alamat Universitas: Jalan Semolowaru No. 45, Menur Pumpungan, Sukolilo, Menur Pumpungan, Sukolilo, Kota SBY, Jawa Timur 60118
E-mail Seluruh Penulis: kuslindalaurina@gmail.com

Abstract : *Final-year students who are completing their undergraduate thesis often face various academic demands that may lead to fear of failure. One of the factors assumed to be associated with this condition is perfectionism. This study aimed to examine the relationship between perfectionism and fear of failure among final-year students completing their undergraduate thesis at Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. This study employed a quantitative approach with a correlational research design. Participants were selected using a quota sampling technique. Data were collected using the Perfectionism Scale and the Fear of Failure Scale, both of which had met the validity and reliability requirements. The data were analyzed using Spearman's rho correlation test. The findings revealed a significant positive relationship between perfectionism and fear of failure. These findings indicate that higher levels of perfectionism are associated with higher levels of fear of failure. Conversely, lower levels of perfectionism are associated with lower levels of fear of failure. The findings of this study are expected to provide insights for students, academic supervisors, and universities in helping students manage perfectionistic tendencies, thereby reducing fear of failure during the undergraduate thesis completion process.*

Keywords*: fear of failure, final-year students, perfectionism, undergraduate thesis, university students.*

Abstrak : Mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi sering menghadapi berbagai tuntutan akademik yang dapat memunculkan fear of failure. Salah satu faktor yang diduga berhubungan dengan kondisi tersebut adalah perfeksionis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perfeksionis dengan fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang mengerjakan skripsi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Partisipan penelitian dipilih menggunakan teknik quota sampling. Pengumpulan data dilakukan menggunakan skala perfeksionis dan skala fear of failure yang telah memenuhi persyaratan validitas dan reliabilitas. Analisis data menggunakan uji korelasi Spearman's rho. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perfeksionis dengan fear of failure. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat perfeksionis yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula fear of failure yang dialami. Sebaliknya, semakin rendah tingkat perfeksionis, semakin rendah pula fear of failure. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi mahasiswa, dosen pembimbing, dan perguruan tinggi dalam membantu mahasiswa mengelola kecenderungan perfeksionis sehingga dapat mengurangi fear of failure selama proses penyusunan skripsi.

Kata kunci: *Fear of failure,* mahasiswa, mahasiswa tingkat akhir, penyusunan skripsi, perfeksionis.

1. PENDAHULUAN

Mahasiswa merupakan individu yang berada pada tahap perkembangan dewasa awal, yaitu fase yang ditandai dengan meningkatnya tuntutan untuk mencapai kemandirian, kematangan emosional, serta kemampuan berpikir kritis dalam menyelesaikan berbagai tugas perkembangan. Selain menghadapi proses pembentukan identitas diri, mahasiswa juga dituntut mampu memenuhi berbagai tuntutan akademik selama menempuh pendidikan tinggi (Endah dkk., 2021; Wijaya, 2017). Salah satu tahapan akademik yang paling menantang adalah penyusunan skripsi sebagai syarat memperoleh gelar sarjana. Berdasarkan ketentuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024), mahasiswa program sarjana umumnya mulai menyusun skripsi pada semester akhir setelah menyelesaikan sebagian besar beban studinya. Pada tahap ini, mahasiswa tidak hanya dituntut menguasai materi akademik, tetapi juga mampu melakukan penelitian secara mandiri melalui proses penyusunan proposal, pengambilan data, analisis hasil penelitian, revisi, hingga mempertanggungjawabkan hasil penelitian dalam sidang skripsi (Taqiyyah dkk., 2025).

Received: Juli 28, 2026; Revised: August 11, 2026; Accepted: August 13, 2026;
*Kuslinda Laurina Novida Ramadilla, kuslindalaurina@gmail.com.

Proses penyusunan skripsi sering kali menjadi sumber tekanan akademik karena mahasiswa menghadapi berbagai tuntutan yang lebih kompleks dibandingkan semester sebelumnya. Kesulitan menentukan topik penelitian, proses bimbingan yang memerlukan revisi berulang, keterbatasan waktu, serta target penyelesaian studi dapat menimbulkan tekanan psikologis yang memengaruhi kondisi emosional mahasiswa (Pradini & Sera, 2021; Putri & Handayani, 2021). Penelitian Akza Rajuwana dan Yoenanto (2022) menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa tingkat akhir berada pada kategori fear of failure sedang (70,3%), sedangkan 13,9% berada pada kategori tinggi. Selain itu, Nurcholis dkk. (2023) melaporkan bahwa lebih dari separuh mahasiswa tingkat akhir mengalami stres akademik pada kategori tinggi selama menyusun skripsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa proses penyelesaian tugas akhir tidak hanya menjadi tantangan akademik, tetapi juga menjadi sumber tekanan psikologis yang berpotensi menghambat penyelesaian studi. Kondisi ini diperkuat oleh temuan Karim dkk. (2021) yang menyatakan bahwa fear of failure memberikan kontribusi sebesar 38,6% terhadap prokrastinasi akademik pada mahasiswa, sedangkan Zahra dan Puriani (2025) menemukan tingginya tingkat kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Salah satu permasalahan psikologis yang banyak ditemukan pada mahasiswa tingkat akhir adalah fear of failure. Conroy dkk. (2001) mendefinisikan fear of failure sebagai kecenderungan individu memandang kegagalan sebagai pengalaman yang membawa konsekuensi negatif terhadap harga diri, pencapaian, maupun penilaian sosial. Dalam konteks penyusunan skripsi, mahasiswa sering kali merasa takut tidak mampu menyelesaikan penelitian tepat waktu, khawatir memperoleh banyak revisi, gagal dalam sidang skripsi, atau mengecewakan orang tua dan dosen pembimbing (Sagar & Stoeber, 2009). Akibatnya, mahasiswa cenderung menghindari proses bimbingan, menunda penyelesaian revisi, serta terus memperbaiki pekerjaannya karena merasa hasil yang diperoleh belum cukup baik (Kljajic dkk., 2022). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fear of failure dapat menghambat penyelesaian skripsi melalui munculnya perilaku menghindar (avoidance behaviour), prokrastinasi akademik, penurunan kepercayaan diri, hingga meningkatnya stres akademik (Mulyani, 2023; Widyaningrum, 2024).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa fear of failure dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor personal maupun lingkungan. Menurut Gaikwad dan Leena (2023), pengalaman masa kecil, perbandingan sosial, serta kecenderungan perfeksionis merupakan faktor utama yang berkontribusi terhadap munculnya *fear of failure*. Di antara berbagai faktor tersebut, perfeksionis menjadi salah satu karakteristik kepribadian yang paling sering dikaitkan dengan ketakutan terhadap kegagalan karena individu menetapkan standar keberhasilan yang sangat tinggi dan sulit menerima kesalahan. Individu dengan kecenderungan perfeksionis tidak hanya berusaha mencapai hasil terbaik, tetapi juga memandang kesalahan sebagai bentuk kegagalan yang harus dihindari sehingga lebih rentan mengalami tekanan psikologis ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan (Stoeber & Otto, 2006).

Perfeksionis merupakan salah satu karakteristik kepribadian yang berkaitan dengan kecenderungan individu menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya sendiri maupun orang lain. Stoeber dan Otto (2006) membedakan perfeksionis menjadi *adaptive perfectionism* dan *maladaptive perfectionism*. *Adaptive perfectionism* mendorong individu untuk mencapai prestasi secara optimal melalui standar yang realistis dan kemampuan menerima kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Sebaliknya, *maladaptive perfectionism* ditandai oleh penetapan standar yang tidak realistis, evaluasi diri yang berlebihan, serta kesulitan menerima kesalahan sehingga lebih rentan menimbulkan berbagai permasalahan psikologis (Flett & Hewitt, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan kajian pada karakteristik *maladaptive perfectionism* yang diduga berperan dalam munculnya *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir.

Mahasiswa dengan kecenderungan *maladaptive perfectionism* umumnya memiliki ekspektasi akademik yang sangat tinggi terhadap dirinya sendiri dan merasa hasil yang dicapai harus selalu sempurna. Ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan, mahasiswa cenderung mengalami ketidakpuasan, menyalahkan diri sendiri, serta menganggap kesalahan sebagai indikator ketidakmampuan. Kondisi tersebut mendorong mahasiswa melakukan revisi secara berulang, menunda penyelesaian skripsi karena merasa pekerjaannya belum sempurna, serta mengalami kecemasan ketika menghadapi proses bimbingan maupun evaluasi akademik (Flett & Hewitt, 2022; Sari dkk., 2023; Sutrisno & Kurniawan, 2022). Azizah dkk. (2024) juga melaporkan bahwa perfeksionis maladaptif berperan dalam meningkatnya *fear of failure* dan kecemasan akademik pada mahasiswa tingkat akhir.

Hubungan antara perfeksionis dan *fear of failure* telah banyak dibuktikan dalam berbagai penelitian. Individu dengan tingkat perfeksionis yang tinggi cenderung lebih mudah mengalami

ketakutan terhadap kegagalan karena menetapkan standar keberhasilan yang sulit dicapai dan memandang kegagalan sebagai ancaman terhadap harga diri maupun kompetensi dirinya (Shafran dkk., 2002; Covington, 1992). Elliot dan Church (1997) menjelaskan bahwa individu yang berorientasi pada penghindaran kegagalan (*avoidance goals*) lebih rentan mengalami kecemasan terhadap evaluasi negatif sehingga cenderung menghindari tantangan akademik. Temuan tersebut didukung oleh Sagar dan Stoeber (2009) yang menunjukkan bahwa perfeksionis berkaitan dengan meningkatnya *fear of failure* dan kecenderungan melakukan *avoidance behaviour*.

Penelitian lain juga menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perfeksionis dan *fear of failure* pada mahasiswa. Cengiz (2023) menyatakan bahwa mahasiswa dengan tingkat perfeksionis yang tinggi lebih rentan mengalami ketakutan terhadap kegagalan dibandingkan mahasiswa dengan tingkat perfeksionis yang lebih rendah. Selain itu, Lee dkk. (2024) menemukan bahwa dimensi *socially prescribed perfectionism* merupakan dimensi yang paling kuat memengaruhi *fear of failure* karena adanya tekanan untuk memenuhi ekspektasi dari dosen, keluarga, maupun lingkungan sosial. Temuan tersebut diperkuat oleh Zhang dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat perfeksionis dan *fear of failure* yang tinggi cenderung memiliki kondisi psikologis yang kurang optimal. Hasil penelitian Al Farisi dkk. (2024) juga mengungkapkan bahwa perfeksionis maladaptif meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap *fear of failure* akibat penetapan standar yang terlalu tinggi dan evaluasi diri yang berlebihan terhadap kesalahan.

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan adanya hubungan antara perfeksionis dan *fear of failure*, sebagian besar penelitian masih dilakukan pada mahasiswa secara umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi masih relatif terbatas (Hasbulah dkk., 2022). Padahal, proses penyusunan skripsi memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan tugas akademik lainnya karena melibatkan penelitian mandiri, proses bimbingan yang berulang, revisi secara berkelanjutan, serta evaluasi akademik dalam jangka waktu yang panjang (Taqiyyah dkk., 2025). Karakteristik tersebut memungkinkan mahasiswa mengalami tekanan psikologis yang lebih besar sehingga hubungan antara perfeksionis dan *fear of failure* perlu dikaji secara lebih spesifik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi mengungkapkan bahwa mereka sering merasa khawatir tidak mampu memenuhi harapan dosen pembimbing, takut melakukan kesalahan dalam penelitian, cemas terhadap hasil sidang skripsi, serta khawatir mengecewakan orang tua dan lingkungan sekitarnya. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian mahasiswa menghindari proses bimbingan, menunda penyelesaian revisi, serta mengalami penurunan kepercayaan diri ketika menerima kritik terhadap hasil penelitiannya. Temuan tersebut menunjukkan bahwa tekanan akademik dan kecenderungan perfeksionis diduga berperan dalam munculnya *fear of failure* selama proses penyusunan skripsi.

Berdasarkan uraian teori, hasil penelitian terdahulu, serta temuan studi pendahuluan, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *perfeksionis* dengan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian psikologi pendidikan, khususnya mengenai faktor-faktor psikologis yang memengaruhi penyelesaian tugas akhir mahasiswa, serta menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan layanan bimbingan akademik dan konseling yang mendukung kesehatan mental mahasiswa selama proses penyusunan skripsi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional untuk mengetahui hubungan antara perfeksionis dengan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan peneliti mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui analisis statistik, sedangkan desain korelasional digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan tanpa memberikan perlakuan terhadap subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2023).

Populasi penelitian adalah seluruh mahasiswa Program Sarjana (S1) Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya yang sedang menyusun skripsi pada Semester Genap Tahun Akademik 2025/2026 dengan jumlah populasi sebanyak 2.034 mahasiswa yang berasal dari 16 program studi. Penentuan jumlah sampel menggunakan rumus Krejcie dan Morgan sehingga diperoleh

324 responden yang memenuhi kriteria penelitian. Sampel dipilih berdasarkan kriteria mahasiswa aktif Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya, sedang menempuh mata kuliah skripsi atau tugas akhir, berada pada semester akhir, dan bersedia menjadi responden penelitian. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *quota sampling* yang termasuk dalam jenis *non-probability sampling*, yaitu dengan menetapkan kuota responden pada setiap program studi secara proporsional sesuai dengan jumlah mahasiswa yang sedang menyusun skripsi, kemudian partisipan dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan hingga kuota terpenuhi (Sugiyono, 2018).

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner daring melalui Google Form. Instrumen penelitian terdiri atas dua skala psikologi, yaitu skala perfeksionis yang disusun berdasarkan teori perfeksionis dari Stoeber (1998) serta skala *fear of failure* yang mengacu pada konsep Conroy. Kedua instrumen menggunakan model skala Likert dengan lima alternatif jawaban, mulai dari sangat tidak sesuai hingga sangat sesuai. Sebelum digunakan pada penelitian utama, seluruh butir instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas sehingga layak digunakan sebagai alat ukur penelitian (DeVellis & Thorpe, 2021).

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan *IBM SPSS Statistics*. Analisis diawali dengan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden, kemudian dilanjutkan dengan uji asumsi berupa uji normalitas dan uji linearitas. Hubungan antara variabel perfeksionis dan *fear of failure* dianalisis menggunakan uji korelasi *Spearman's rho* karena data tidak berdistribusi normal dan hubungan antarvariabel tidak memenuhi asumsi linearitas sehingga analisis parametrik tidak dapat digunakan. Pengujian hipotesis dilakukan pada taraf signifikansi 5% ($p < 0,05$). Nilai koefisien korelasi digunakan untuk mengetahui arah dan kekuatan hubungan antara kedua variabel sehingga dapat menjawab tujuan penelitian mengenai hubungan perfeksionis dengan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi (Field, 2022).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data penelitian berlangsung pada periode 13 Mei hingga 21 Juni 2026 atau sekitar satu bulan. Responden direkrut secara daring melalui kuesioner Google Form yang disebarkan lewat WhatsApp, Instagram, dan jaringan komunikasi mahasiswa di berbagai program studi. Penentuan sampel menggunakan teknik quota sampling dalam pendekatan non-probability sampling, yakni memilih partisipan sesuai kriteria yang telah ditetapkan peneliti (Sugiyono, 2018). Dari proses tersebut diperoleh 324 mahasiswa tingkat akhir yang memenuhi kriteria, dan seluruh data dinyatakan layak untuk dianalisis.

Hasil Analisis Uji Korelasional

Tabel Hasil Uji Korelasi Spearman's rho

r	R^2	P	Keterangan
0,377	0,142	0.000	Signifikan (p<0,01)

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, data penelitian menunjukkan bahwa data tidak berdistribusi normal dan hubungan antara variabel perfeksionis dan fear of failure tidak memenuhi asumsi linearitas. Oleh karena itu, pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji korelasi nonparametrik Spearman's rho. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,377 dengan nilai signifikansi p = 0,000. Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan antara perfeksionis dan fear of failure, dengan tingkat kekuatan hubungan berada pada kategori rendah. Berdasarkan hasil hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan positif antara perfeksionis dan fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi dapat diterima.

Koefisien determinasi (R^2) diperoleh dari kuadrat nilai koefisien korelasi Spearman's rho, sehingga diperoleh nilai sebesar 0,142. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel perfeksionis memberikan kontribusi atau sumbangan efektif sebesar 14,2% terhadap variabel fear of failure, sedangkan 85,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Hasil Analisis Uji Deskriptif

Tabel Hasil Uji Deskriptif

Variabel	Mean Empirik	Mean Teoritik	Standar Deviasi	Minimum	Maksimum
Perfeksionis	105,32	99	16,65	33	165
Fear of Failure	99,73	96	18,78	32	160

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, diperoleh nilai mean empirik variabel perfeksionis sebesar 105,32, lebih tinggi dibandingkan mean teoritik sebesar 99. Pada variabel fear of failure, nilai mean empirik sebesar 99,73 juga lebih tinggi dibandingkan mean teoritik sebesar 96. Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara umum partisipan dalam penelitian ini memiliki kecenderungan perfeksionis dan fear of failure yang relatif tinggi. Artinya, sebagian besar partisipan cenderung menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya serta memiliki ketakutan yang lebih besar terhadap kemungkinan mengalami kegagalan selama proses penyusunan skripsi, seperti takut memperoleh hasil yang tidak sesuai harapan, menerima banyak revisi, atau mengecewakan dosen pembimbing maupun orang tua. Temuan ini menjadi dasar dalam pembahasan mengenai hubungan antara perfeksionis dan fear of failure pada bagian selanjutnya.

Diterimanya hipotesis penelitian yang menyatakan adanya hubungan positif antara perfeksionis dengan fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan perfeksionis yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula fear of failure yang dialami selama proses penyusunan skripsi. Hasil uji korelasi Spearman menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dan signifikan, sehingga hipotesis penelitian dapat diterima. Temuan ini mengindikasikan bahwa kecenderungan mahasiswa menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya, disertai evaluasi diri yang kritis ketika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan, berkaitan dengan meningkatnya ketakutan terhadap berbagai konsekuensi kegagalan. Mahasiswa tidak hanya memandang kegagalan sebagai hasil yang belum optimal, tetapi juga sebagai pengalaman yang dapat mengancam harga diri, menurunkan kepercayaan diri, mengecewakan orang-orang yang dianggap penting, serta memengaruhi peluang keberhasilannya di masa depan. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa menjadi lebih berhati-hati dalam menyelesaikan skripsi, namun pada saat yang sama juga lebih rentan mengalami kecemasan, keraguan terhadap kemampuan diri, dan kekhawatiran ketika menghadapi berbagai bentuk evaluasi akademik.

Perfeksionis menurut Stoeber (1998) merupakan karakteristik multidimensional yang antara lain mencakup personal standards, yaitu kecenderungan individu menetapkan standar yang tinggi terhadap dirinya serta berusaha mencapai hasil yang optimal melalui usaha yang maksimal. Dalam konteks penyusunan skripsi, kecenderungan tersebut tercermin pada upaya mahasiswa menyusun setiap tahapan penelitian secara cermat, memperbaiki hasil penelitian berdasarkan masukan dosen pembimbing, serta berusaha menghasilkan karya ilmiah yang sesuai dengan standar akademik yang telah ditetapkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kecenderungan personal standards merupakan salah satu aspek perfeksionis yang berkaitan dengan munculnya fear of failure selama proses penyusunan skripsi. Ketika standar tinggi yang ditetapkan sulit dipenuhi selama proses penyusunan skripsi, mahasiswa menjadi lebih rentan mengalami kekhawatiran terhadap kemungkinan gagal beserta berbagai konsekuensi yang dipersepsikan akan menyertainya.

Kondisi tersebut sejalan dengan penelitian Cengiz (2023) yang menunjukkan bahwa mahasiswa dengan tingkat perfeksionis yang tinggi cenderung memiliki fear of failure yang lebih tinggi dibandingkan mahasiswa dengan tingkat perfeksionis yang rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa dorongan untuk mencapai hasil yang sempurna dapat meningkatkan kerentanan mahasiswa terhadap ketakutan akan kegagalan ketika standar yang ditetapkan sulit dipenuhi. Selanjutnya, Lee dkk. (2024) juga menjelaskan bahwa tekanan untuk memenuhi standar akademik yang tinggi meningkatkan kecenderungan mahasiswa mengalami kecemasan terhadap evaluasi negatif dan kemungkinan gagal dalam mencapai target akademiknya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi standar yang ditetapkan mahasiswa terhadap dirinya, semakin besar pula kemungkinan mahasiswa merasa khawatir

ketika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan. Selain itu, Zhang dkk. (2024) mengungkapkan bahwa individu yang menetapkan standar tinggi disertai kecenderungan melakukan evaluasi diri secara berlebihan lebih rentan mengalami fear of failure. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa dorongan untuk mencapai hasil yang sempurna tidak selalu memberikan dampak adaptif, tetapi dapat menjadi faktor yang meningkatkan ketakutan terhadap kegagalan ketika mahasiswa menghadapi berbagai hambatan selama proses penyusunan skripsi.

Meskipun personal standards dapat memberikan dampak yang positif, proses penyusunan skripsi tidak selalu berlangsung sesuai dengan harapan mahasiswa. Selama proses penyusunan skripsi, mahasiswa tingkat akhir dihadapkan pada berbagai tuntutan akademik, seperti revisi yang berulang dari dosen pembimbing, kesulitan memperoleh referensi yang relevan, kendala dalam pengambilan maupun analisis data, serta keterbatasan waktu untuk menyelesaikan penelitian sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Selain itu, mahasiswa juga dituntut mampu mengambil berbagai keputusan penelitian secara mandiri serta menyesuaikan hasil penelitiannya dengan masukan yang diberikan selama proses bimbingan. Berbagai tuntutan tersebut menjadikan proses penyusunan skripsi sebagai pengalaman akademik yang penuh tantangan, sehingga mahasiswa sering kali mengalami kesulitan untuk memenuhi standar tinggi yang telah ditetapkannya terhadap hasil penelitian.

Berbagai tuntutan akademik selama proses penyusunan skripsi dapat membuat mahasiswa tidak selalu mampu memenuhi standar tinggi yang telah ditetapkannya. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya dimensi *concern over mistakes and doubts* sebagaimana dijelaskan oleh Stoeber (1998), yaitu kecenderungan individu mengkhawatirkan kesalahan, meragukan kemampuannya, dan mengevaluasi dirinya secara berlebihan ketika hasil yang diperoleh belum sesuai dengan harapan. Pada kondisi ini, mahasiswa lebih memusatkan perhatian pada kekurangan dibandingkan kemajuan yang telah dicapai, sehingga merasa hasil pekerjaannya belum pernah cukup baik meskipun telah melakukan berbagai perbaikan. Revisi yang diberikan dosen pembimbing tidak lagi dipandang sebagai bagian dari proses penyempurnaan penelitian, tetapi sebagai bukti bahwa dirinya belum cukup kompeten dalam menyusun skripsi. Sebagai contoh, mahasiswa yang telah beberapa kali merevisi bab III tetapi masih memperoleh banyak masukan dari dosen pembimbing dapat mulai meragukan kemampuan akademiknya. Kondisi tersebut membuat mahasiswa lebih takut melakukan kesalahan pada tahap berikutnya, seperti seminar proposal, seminar hasil, maupun sidang skripsi.

Akibatnya, mahasiswa menjadi lebih ragu terhadap kemampuan yang dimilikinya, merasa belum siap mengikuti seminar proposal, seminar hasil, maupun sidang skripsi, serta terus mengkhawatirkan kemungkinan melakukan kesalahan pada setiap tahapan penelitian. Pola evaluasi diri yang berlebihan tersebut menyebabkan mahasiswa sulit merasakan kepuasan terhadap hasil kerjanya dan lebih rentan mengalami tekanan psikologis selama proses penyusunan skripsi. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa semakin kuat kecenderungan concern over mistakes and doubts yang dimiliki mahasiswa, semakin besar pula kecenderungannya memaknai berbagai hambatan selama penyusunan skripsi sebagai kegagalan beserta konsekuensi negatif yang dipersepsikan akan mengikutinya, sehingga berkaitan dengan munculnya fear of failure.

Temuan tersebut didukung oleh penelitian Al Farisi dkk. (2024) yang menjelaskan bahwa perfeksionis yang berkembang secara maladaptif berkaitan dengan meningkatnya tekanan psikologis dan ketakutan terhadap kegagalan ketika hasil yang diperoleh tidak sesuai dengan harapan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa evaluasi diri yang berlebihan menjadi salah satu mekanisme yang menghubungkan perfeksionis dengan fear of failure. Sejalan dengan itu, Flett dan Hewitt (2022) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki kecenderungan maladaptive perfectionism lebih mudah memusatkan perhatian pada kesalahan, sulit menerima ketidaksempurnaan, serta terus mengevaluasi dirinya secara negatif ketika hasil yang diperoleh belum memenuhi standar yang diharapkan. Akibatnya, setiap kesalahan lebih mudah dimaknai sebagai kegagalan daripada sebagai bagian dari proses belajar. Selain itu, Sagar dan Stoeber (2009) mengemukakan bahwa individu dengan kecenderungan perfeksionis lebih rentan memandang situasi evaluatif sebagai ancaman sehingga lebih mudah mengalami ketakutan terhadap kegagalan dan menunjukkan perilaku menghindar (avoidance behaviour). Temuan-temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa kecenderungan mengevaluasi diri secara berlebihan menjadi salah satu mekanisme psikologis yang menjelaskan hubungan antara perfeksionis dan *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi.

Fear of failure, menurut Conroy dkk. (2001), merupakan kecenderungan individu memaknai kegagalan sebagai peristiwa yang membawa berbagai konsekuensi negatif bagi dirinya seperti rasa malu, penurunan harga diri, hilangnya penghargaan dari orang lain, kekhawatiran mengecewakan orang-orang yang dianggap penting, serta ketidakpastian terhadap masa depan. Mahasiswa yang memiliki kecenderungan concern over mistakes and doubts lebih mudah menginterpretasikan setiap hambatan selama penyusunan skripsi sebagai bukti bahwa dirinya belum mampu memenuhi tuntutan akademik. Akibatnya, kesulitan dalam analisis data, keterlambatan penyelesaian skripsi, tuntutan untuk mempresentasikan hasil penelitian, maupun penilaian dari dosen penguji tidak lagi dipandang sebagai bagian dari proses belajar, tetapi sebagai ancaman terhadap kemampuan, harga diri, dan keberhasilan akademiknya. Misalnya, mahasiswa menjadi ragu untuk segera mengajukan seminar hasil atau sidang skripsi karena khawatir masih melakukan banyak kesalahan, tidak mampu menjawab pertanyaan dosen penguji, atau menerima penilaian yang kurang baik. Kondisi tersebut menyebabkan mahasiswa lebih mudah merasa cemas, meragukan kemampuan yang dimiliki, serta menghindari situasi yang berpotensi menimbulkan evaluasi karena khawatir mengalami kegagalan beserta berbagai konsekuensi negatif yang dipersepsikan akan mengikutinya.

Kondisi tersebut dapat dipahami lebih lanjut melalui lima aspek fear of failure yang dikemukakan oleh Conroy dkk. (2001). Mahasiswa yang memiliki kecenderungan perfeksionis lebih mudah merasa malu ketika memperoleh banyak revisi karena menganggap koreksi dari dosen pembimbing sebagai penilaian negatif terhadap kemampuan dirinya (*fear of experiencing shame and embarrassment*). Selain itu, mahasiswa juga khawatir kehilangan penghargaan atau penilaian positif dari lingkungan akademik apabila tidak mampu memenuhi standar yang telah ditetapkan (*fear of devaluing one's self-estimate*).

Ketakutan tersebut dapat disertai kekhawatiran bahwa keterlambatan menyelesaikan skripsi akan memengaruhi peluang memperoleh pekerjaan maupun melanjutkan pendidikan, sehingga memunculkan ketidakpastian terhadap masa depan (fear of having an uncertain future). Kondisi ini dapat terlihat ketika mahasiswa yang belum mampu menyelesaikan skripsi sesuai target mulai merasa khawatir kelulusannya tertunda, sehingga rencana untuk bekerja atau melanjutkan pendidikan setelah lulus juga ikut terhambat. Selain itu, mahasiswa juga dapat merasa khawatir apabila orang tua, dosen pembimbing, atau pihak lain yang selama ini memberikan dukungan menjadi kehilangan kepercayaan maupun ketertarikannya untuk terus memberikan dukungan karena menganggap dirinya tidak mampu menyelesaikan skripsi dengan baik (fear of important others losing interest).. Seluruh pengalaman tersebut pada akhirnya membuat mahasiswa memberikan penilaian yang semakin negatif terhadap dirinya sendiri serta meragukan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan skripsi dengan baik. Gambaran tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya takut mengalami kegagalan dalam penyusunan skripsi, tetapi juga takut terhadap berbagai konsekuensi yang dipersepsikan akan muncul sebagai akibat dari kegagalan tersebut.

Gambaran tersebut didukung oleh penelitian Zhang dkk. (2024) yang menunjukkan bahwa individu dengan kecenderungan menetapkan standar yang tinggi disertai evaluasi diri yang berlebihan lebih rentan mengalami berbagai konsekuensi psikologis dari fear of failure. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa ketakutan terhadap kegagalan tidak hanya berkaitan dengan kemungkinan tidak tercapainya suatu tujuan, tetapi juga dengan munculnya kekhawatiran terhadap penilaian negatif, penurunan harga diri, serta berbagai konsekuensi sosial yang dipersepsikan akan mengikuti kegagalan. Sejalan dengan itu, Kljajic dkk. (2022) menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki fear of failure tinggi cenderung lebih sering menghindari situasi yang melibatkan evaluasi akademik, menunda penyelesaian tugas, serta menunjukkan keterlibatan belajar yang lebih rendah karena khawatir mengalami kegagalan. Selain itu, Bartels dan Ryan (2021) juga mengemukakan bahwa fear of failure berkaitan dengan meningkatnya tekanan psikologis, kecemasan akademik, dan kecenderungan melakukan prokrastinasi ketika individu menghadapi tuntutan akademik yang tinggi. Berbagai temuan tersebut memperkuat hasil penelitian ini bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan perfeksionis tidak hanya lebih mudah mengalami ketakutan terhadap kegagalan, tetapi juga lebih rentan mengalami berbagai konsekuensi psikologis yang menyertai fear of failure selama proses penyusunan skripsi.

Secara keseluruhan, berbagai penelitian terdahulu menunjukkan pola hubungan yang konsisten antara perfeksionis dengan fear of failure. Kesamaan hasil tersebut memperkuat temuan penelitian ini bahwa mahasiswa yang memiliki kecenderungan menetapkan standar yang tinggi disertai evaluasi diri yang berlebihan lebih rentan mengalami fear of failure selama proses penyusunan skripsi. Temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel tidak hanya didukung oleh teori, tetapi juga

konsisten dengan berbagai hasil penelitian sebelumnya pada konteks akademik. Temuan tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecenderungan perfeksionis mahasiswa, semakin tinggi pula fear of failure yang dialami selama proses penyusunan skripsi. Hubungan tersebut bersifat positif dan signifikan (r = 0,377; p = 0,000).

Meskipun hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara perfeksionis dan fear of failure, kekuatan hubungan yang diperoleh berada pada kategori rendah (r=0,377). Hal tersebut menunjukkan bahwa perfeksionis bukan merupakan satu-satunya faktor yang berhubungan dengan munculnya *fear of failure* pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Artinya, semakin tinggi tingkat perfeksionis mahasiswa memang cenderung diikuti oleh peningkatan fear of failure, namun hubungan tersebut tidak sepenuhnya menjelaskan variasi fear of failure yang dialami mahasiswa. Masih terdapat berbagai faktor lain yang diduga turut berkontribusi, seperti efikasi diri, dukungan sosial, strategi coping, resiliensi akademik, self-compassion, maupun faktor psikologis lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perfeksionis merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan fear of failure, tetapi bukan satu-satunya faktor yang menentukan munculnya kondisi tersebut pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pemahaman mengenai fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir perlu mempertimbangkan berbagai faktor psikologis yang saling berkaitan sehingga fenomena fear of failure tidak hanya dipahami berdasarkan kecenderungan perfeksionis semata.

4. KESIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara perfeksionis dengan fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir yang sedang menyusun skripsi di Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya. Hasil uji korelasi Spearman's rho menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,377 dengan nilai signifikansi 0,000 (p < 0,05), sehingga hipotesis penelitian diterima.

Nilai koefisien korelasi menunjukkan bahwa hubungan antara perfeksionis dan fear of failure berada pada kategori rendah. Perfeksionis memberikan kontribusi sebesar 14,2% terhadap fear of failure, sedangkan 85,8% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti. Dengan demikian, perfeksionis merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan fear of failure, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya.

DAFTAR PUSTAKA

Al Farisi, S. Y., Arpandy, G. A., & Fitriah, A. (2024). Hubungan antara fear of failure dengan perfeksionis pada mahasiswa. Jurnal Psikologi, 1(4), 1–19. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2818

Bartels, J. M., & Ryan, J. J. (2021). Fear of failure and academic performance: The mediating role of perfectionism. Personality and Individual Differences, 179, 110918. https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110918

Bolangitan, A. H. (2023). Hubungan persepsi terhadap harapan orang tua dengan ketakutan akan kegagalan pada mahasiswa Psikologi Universitas Negeri Manado. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(13), 742–753. https://doi.org/10.5281/zenodo.10654322

Conroy, D. E. (2001). Progress in the development of a multidimensional measure of fear of failure: The Performance Failure Appraisal Inventory (PFAI). Anxiety, Stress, & Coping, 14(4), 431–452. https://doi.org/10.1080/10615800108248365

Conroy, D. E., Willow, J. P., & Metzler, J. N. (2002). Multidimensional measurement of fear of failure: The Performance Failure Appraisal Inventory. Journal of Applied Sport Psychology, 14(2), 76–90. https://doi.org/10.1080/10413200252907752

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (6th ed.). Sage Publications.

DeVellis, R. F., & Thorpe, C. T. (2021). Scale development: Theory and applications (5th ed.). Sage Publications.

Endah, M., Wijaya, A., & Sari, D. (2021). Hubungan perfeksionis dengan fear of failure pada mahasiswa tingkat akhir. Jurnal Psikologi Indonesia, 10(2), 115–126.

Field, A. (2022). Discovering statistics using IBM SPSS Statistics (6th ed.). Sage Publications.

Flett, G. L., & Hewitt, P. L. (2022). Perfectionism in childhood and adolescence: A developmental approach. American Psychological Association. https://doi.org/10.1037/0000288-000

Parastiara, A. R., & Yoenanto, N. H. (2022). Pengaruh fear of failure dan motivasi berprestasi terhadap prokrastinasi akademik mahasiswa yang mengerjakan skripsi. Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM), 2(1), 415–425. https://doi.org/10.20473/brpkm.v2i1.34637

Sagar, S. S., & Stoeber, J. (2009). Perfectionism, fear of failure, and affective responses to success and failure: The central role of shame and embarrassment. Journal of Sport & Exercise Psychology, 31(5), 602–627. https://doi.org/10.1123/jsep.31.5.602

Stoeber, J. (1998). The Frost Multidimensional Perfectionism Scale revisited: More perfect with four (instead of six) dimensions. Personality and Individual Differences, 24(4), 481–491. https://doi.org/10.1016/S0191-8869(97)00207-9

Stoeber, J., & Otto, K. (2006). Positive conceptions of perfectionism: Approaches, evidence, challenges. Personality and Social Psychology Review, 10(4), 295–319. https://doi.org/10.1207/s15327957pspr1004_2

Zhang, J., Chan, D. W., & Ho, S. M. Y. (2024). The interplay of perfectionism and fear of failure in predicting academic outcomes: A longitudinal study. Frontiers in Psychology, 15, Article 1394721. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1394721